

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Problematika Guru Dalam Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.<sup>12</sup>

Menurut Sardiman A. M., belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Witherington, dalam buku *Education Psychology* mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian.<sup>14</sup>

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya di tuntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.<sup>15</sup> Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut, maka yang paling utama ialah

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 15

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 21.

<sup>14</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 87.

<sup>15</sup> Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2016), 4

adanya siswa, tenaga pendidik, media, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang melibatkan komponen-komponen Pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.

## b. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah atau persoalan.<sup>17</sup> Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berasal dari kata problem yaitu soal, masalah atau persoalan, Problematik adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Problematika pembelajaran adalah masalah atau persoalan yang harus dipecahkan dalam proses Pembelajaran.

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.<sup>19</sup>

### 1) Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

#### a) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu,

---

<sup>16</sup> Mohammad syarif sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 340

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 440.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1103

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235-254

mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

d) Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

k) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

2) Faktor Ekstern

a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu

tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

**c. Problematika Guru dalam Pembelajaran**

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran Makmun mengemukakan bahwa guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar diantaranya yaitu<sup>20</sup>:

- 1) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- 2) Hubungan guru dan muridnya kurang baik. Misalnya; kasar, suka marah, mengejek, sulit tersenyum, tidak adil, dan sebagainya.
- 3) Guru menurut standar pelajaran diatas kemampuan anak.

---

<sup>20</sup> Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 197.

- 4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- 5) Metode mengajar Guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar. Misalnya; metode yang digunakan menyebabkan murid pasif, metode tidak menarik, dan kurang bervariasi.

Aminulloh Yusron menyebutkan bahwa guru yang bermasalah memiliki indikator sebagai berikut<sup>21</sup> :

1. Sangat jarang atau bahkan tidak pernah hadir.
2. Cara mengajar atau metodenya tidak profesional.
3. Sosoknya tidak bisa dijadikan teladan.
4. Selalu memelihara dan menunjukkan energi negatif.

## 2. Tahfizul Qur'an

### a. Pengertian Tahfizul Qur'an

Tahfiz qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfiz dan qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti Yang berbeda. Yaitu Tahfiz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *Hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu Selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>22</sup> Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur'an itu berarti bacaan.<sup>23</sup> Sedangkan Al-Qur'an secara istilah merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi *mutawatir*, yang mana dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.<sup>24</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam

---

<sup>21</sup> Aminulloh Yusron, *Ubah mindset Pembelajaran*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014), 116.

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

<sup>23</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 86

<sup>24</sup> Muchotob Hamzah, *Studi-Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 1

pikiran agar selalu ingat.<sup>25</sup> Sehingga sebutan bagi orang yang hafal (penghafal) Al-Qur'an disebut *al-hafidz* yang jamaknya *huffadz* atau *hafadzah*. Namun dalam literatur klasik dan beberapa hadis *al-hafidz* sering disebut dengan istilah *hamil* (pembawa) Al-Qur'an, yang jamaknya *hamalat Al-Qur'an*.<sup>26</sup>

### b. Hukum Tahfizul Qur'an

Ahsin Wijaya Al Hafldz berpendapat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Hal ini berani bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>27</sup> Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."<sup>28</sup>

### c. Keutamaan Tahfizul Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang terhormat di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW memberikan penghematan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

<sup>26</sup>Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Idea Press, 2009, Cet.1), 77

<sup>27</sup>Ahsin W. Al Hafldz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

<sup>28</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 27

<sup>29</sup>Ahsin W. Al Hafldz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 26.

### 3. Pembelajaran Tahfiz

Pembelajaran Tahfiz yaitu proses interaksi santri dengan guru dan sumber belajar yaitu Al-Qur'an pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan pengajaran yaitu santri menjadi *Hafiz* Qur'an atau Penghafal Al-Qur'an.

#### a. Metode Tahfizul Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Metode *Wahdah*  
Yang dimaksud metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode *Kitabah*  
*Kitabah* artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *Sima'i*  
*Sima'i* artinya mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- 4) Metode Gabungan  
Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*, hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal

---

<sup>30</sup> Ahsin W. Al Hafldz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

5) Metode *Jama'*

Metode *jama'* dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

6) Metode *Muroja'ah*

Metode *muroja'ah* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfiz.

Lisy Chairani dari bukunya *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al-Qur'an :

1) *Bin-nazhar* yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf-mushaf secara berulang-ulang.

2) *Tahfiz* yaitu : melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadzhar sehingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

3) *Talaqqi* yaitu : menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

4) *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.

5) *Tasmi''* yaitu : memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah.<sup>31</sup>

b. Syarat Menjadi Guru Tahfiz

Di dalam kitab *Fathul Karimil Manan fi Adabi Hamalatil Qur'an* karangan Syekh Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf Bi-Dhoba' Al-Misri, syarat menjadi guru Tahfiz adalah : 1) Islam; 2) *Baligh*; 3) Berakal; 4) Dapat dipercaya;

---

<sup>31</sup> Lisy Chairani dan M.A.Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 41.

5) Kuat hafalannya; 6) Bersih dari sebab-sebab *fasiq* dan hal-hal yang menghilangkan *murū'ah* (kehormatan)<sup>32</sup>.

c. Adab Menjadi Guru Tahfiz

Sedangkan beberapa adab Menjadi Guru Tahfiz Al-Qur'an yaitu<sup>33</sup>:

- 1) Seseorang tidak boleh mengajarkan Al-Qur'an kecuali yang telah ia peroleh dari gurunya (memiliki *sanad* yang jelas/*muttashil*).
- 2) Wajib memurnikan niat ikhlas karena Allah SWT. Serta tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi.
- 3) Memiliki akhlak yang terpuji.
- 4) Membersihkan diri dari sifat *riya'*, *hasud*, dengki, dan penyakit hati lainnya.
- 5) Bersikap lemah lembut terhadap murid, Menyenangkan/membesarkan hatinya, memotivasinya Memperlakukan mereka (murid) seperti anak sendiri dalam hal bersikap lemah lembut dan memperhatikan kemaslahatan mereka, sabar menghadapi kenakalan dan *su'ul adabnya*.

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi sama dengan judul penelitian ini sebagai berikut :

1. Chusna Mahtida (2020), Internalisasi Qs. Al-Baqarah: 121 Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus (Kajian Living Qur'an) Tahun 2020. Penelitian setingkat skripsi ini menunjukkan bahwa PTYQR sangat berperan aktif dan berupaya dalam mengembangkan pendidikan ajaran Islam khususnya dalam membina dan membimbing para santri untuk mempelajari Al-Qur'an yang benar serta penumbuhan minat baca dan hafalan Al-Qur'an. Intensitas minat baca dan hafalan santri Pondok TahEdh Yanbu'ul Quran Remaja Kudus terbilang tinggi, jika dibandingkan saat berada di rumah, Minat baca dan hafalan Al-Qur'an tersebut tumbuh karena adanya motivasi yang berasal

---

<sup>32</sup> Syekh Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf Bi-Dhoba' Al-Misri, *Fathul Karimil Manan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, 253

<sup>33</sup> Syekh Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf Bi-Dhoba' Al-Misri, *Fathul Karimil Manan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, 253

dari unsur-unsur atau elemen-elemen yang ada di PTYQR, yakni Kyai, Ustaz, Santri, Asrama dan lingkungan.<sup>34</sup>

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis yaitu tempat penelitiannya yang terletak di PTYQR. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Jika di penelitian ini objek lebih bersifat umum yaitu Kiai, Ustaz, Santri, Asrama, dan lingkungan. Sedangkan di penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih fokus pada Ustaz/Guru.

2. Nur Hidayah (2018), Keberhasilan Pendidikan Islam Berbasis Tahfiz Di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus Tahun 2018. Penelitian setingkat skripsi ini menunjukkan bahwa Keberhasilan pendidikan Islam berbasis Tahfizul Quran di Pondok Tahf'ldh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian jumlah hafalan santri yang mana rata-rata santri dapat mengkhatamkan Al-Qur'an pada saat kelas XI. Selain itu bentuk keberhasilan pendidikan Islam ini juga dapat dilihat pada output santri. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya santri di Perguruan Tinggi Negeri atau Universitas, baik di dalam Negeri maupun luar Negeri, diantaranya diterima di UII Kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qurra Makkah dan al-Azhar Cairo Mesir.<sup>35</sup>

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis yaitu tempat penelitiannya yang terletak di PTYQR. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang berbasis Pendidikan Islam secara umum. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada pendidikan Tahfiz Al-Qur'an.

3. Farichatul Chusna (2018), Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018. Penelitian setingkat skripsi ini menunjukkan bahwa Problematika santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha disebabkan oleh banyak hal, seperti: rasa malas, kurang dapat membagi waktu, tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, pengaruh teknologi atau hp dan teman yang buruk akhlaknya. Adapun upaya dalam mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya, program yang bersumber dari pengurus. Yakni untuk mengurangi problem yang dapat menghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an, maka

---

<sup>34</sup>Chusna Mahtida, IAIN KUDUS, Fakultas Ushuludin, IQT 2020

<sup>35</sup>Nur hidayah, IAIN KUDUS, Jurusan Tarbiyah /PAI 2018

pengurus membuat peraturan yang nantinya bisa membuat kemaslahatan bersama.<sup>36</sup>

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis yaitu fokus penelitiannya pada pembelajaran Tahfiz. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan berfokus kepada problematika Ustaz/Guru dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbuul Quran Remaja Bejen Kudus. Peran Guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru Tahfiz dituntut bisa melakukan pendampingan pada santri yang menghafal dari awal sampai akhir. Para Guru memiliki problematika sendiri dalam melaksanakan pembelajaran Tahfiz dan tentu saja memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan problema tersebut baik secara individu maupun bersama manajemen. Guru sangat berperan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran Tahfiz. Guru bukan sekedar menjalankan aktivitas edukasi, namun juga menjadi pencatat proses perkembangan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru diharapkan mampu memberi motivasi jika santri berkurang semangatnya, memberi solusi jika santri menemui kendala, sehingga tujuan untuk melahirkan santri memiliki hafalan Al-Qur'an dan karakter Quraniy dapat terwujud secara optimal.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

<sup>36</sup>Farichatul Chusna, IAIN SALATIGA, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2018